

KAJIAN OPTIMALISASI POTENSI PRODUK UNGGULAN DAN EKONOMI LOKAL DENGAN PRINSIP EKONOMI HIJAU, EKONOMI BIRU, DAN EKONOMI PARIWISATA KABUPATEN MAJENE PROVINSI SULAWESI BARAT

Misbahuddin*)

Dosen PPS MM STIM LPI Makassar

Email : misbahudin42@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this research is to provide superior and competitive product information of each region and sub-district, as well as the community's readiness to take a role in the process of developing the economic potential associated with the Five-Year Development Plan Document (RPJMD), so that there is a sustainable economic development model can be run by Majene Regency government. The result of this research is the optimization of local economic development and regional superior product, the application of green revolution policy in Majene District can be reached by determining the agropolitan area should be placed in Malunda and Ulumanda subdistricts sebagai agropolitan area of commodity of rice and corn. Other agropolitan areas can be placed in Tammerodo Subdistrict for cassava commodities and Determination of minapolitan areas can be set in District Banggae, District Pamboang, District Sendana, and District Tubo Sendana, through the concentration of marine and fisheries development in Lereklerenkan Island, and increase the number of business families sea cultivation in Tubo Sendana sub-district and other sub-districts including minapolitan area*

Keywords: *Superior Product and Local Economy with Principles of Green Economy, Blue Economy, and Tourism Economy*

Abstrak : *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Memberikan informasi produk unggulan dan berdaya saing setiap wilayah dan kecamatan, serta kesiapan masyarakat mengambil peran dalam proses perencanaan pengembangan potensi ekonomi yang terkait dengan Dokumen Rencana Pembangunan Lima Tahun (RPJMD), sehingga terdapat model pembangunan ekonomi berkelanjutan yang dapat dijalankan pemerintah Kabupaten Majene. Hasil dari penelitian ini adalah optimalisasi pembangunan ekonomi lokal dan produk unggulan daerah maka penerapan kebijakan revolusi hijau di Kabupaten Majene dapat ditempuh melalui menetapkan kawasan agropolitan sebaiknya ditempatkan di Kecamatan Malunda dan Kecamatan Ulumanda sebagai kawasan agropolitan komoditi unggulan padi dan jagung. Kawasan agropolitan lainnya dapat di tempatkan di Kecamatan Tammerodo untuk komoditi ubi kayu dan Penetapan kawasan minapolitan dapat di tetapkan di Kecamatan Banggae, Kecamatan Pamboang, Kecamatan Sendana, dan Kecamatan Tubo Sendana, melalui pemusatan pengembangan kelautan dan perikanan di Pulau Lereklerenkan, serta meningkatkan jumlah keluarga usaha budidaya laut di kecamatan Tubo Sendana dan kecamatan lainnya yang termasuk kawasan minapolitan*

Kata Kunci : *Produk Unggulan dan Ekonomi Lokal dengan Prinsip Ekonomi Hijau, Ekonomi Biru, dan Ekonomi Pariwisata*

PENDAHULUAN

Penerapan Konsep-konsep dan model serta kebijaksanaan ekonomi belum berjalan secara optimal. Konsep revolusi hijau, konsep revolusi biru dan konsep ekonomi pariwisata tidak

dijalankan dengan baik, sehingga terjadi kesenjangan yang cukup tinggi baik kesejahteraan ekonomi maupun kesenjangan lingkungan serta pariwisata.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ekonomi hijau, ekonomi biru, dan

ekonomi pariwisata dapat memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi demi mencapai pertumbuhan dan kesejahteraan rakyat secara berkelanjutan serta dapat dilaksanakan secara praktis dalam mengelola laut dan darat sehingga konsep pembangunan dapat bersinergi dengan program *pro-poor* (pengentasan kemiskinan), *pro-growth* (pertumbuhan), *pro-job* (penyerapan tenaga kerja) dan *pro-environment* (melestarikan lingkungan) yang merupakan arah kebijakan pembangunan. Untuk di butuhkan konsep atau revolusi pembangunan seperti saat ini yang diarahkan supaya berjalan dan penerapan revolusi hijau, biru dan pariwisata. Ketiga Konsep ekonomi dapat berjalan dan dapat memperkuat perekonomian daerah.

Pendekatan model dan konsep revolusi Hijau, dan Biru yang ditekankan dalam keberlanjutan produksi alam diharapkan akan mampu mengatasi ketergantungan antara ekonomi dan ekosistem sumber daya laut dan dampak negatif ekonomi termasuk perubahan iklim dan pemanasan global yang terjadi di dunia sekarang ini. Konsep revolusi Biru ini bukan hanya penekanan pada masyarakat pesisir lokal saja tetapi pelaku-pelaku bisnis yang memiliki peran penting dalam perekonomian dapat menjadikan konsep ekonomi biru ini sebagai paradigma baru dalam pembangunan yang berkelanjutan sehingga tindakan-tindakan negatif dan pola pikir mencari keuntungan semata untuk saat sekarang dan tidak memperhatikan dampak keberlanjutan masa yang akan datang dapat dihilangkan. Dengan kata lain penggunaan yang efektif terhadap pantai dan sumber daya yang terkandung di dalamnya diwujudkan dalam peningkatan ekonomi dan juga memastikan kelestarian lingkungan, keadilan social dan dapat mendukung pariwisata serta pembangunan berkelanjutan.

Pada skala nasional dan regional boleh jadi dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan, tetapi secara regional wilayah kabupaten/kota belum

tentu sebaik yang dicapai oleh perekonomian pada tingkat nasional. Apresiasi dan kondisi yang terjadi saat ini juga secara regional Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Majene telah menunjukkan angka prospektif yang menyakinkan, namun model pembangunan berkelanjutan belum berjalan sebagaimana mestinya.

Sejalan dengan penjelasan diatas di Kabupaten Majene yang merupakan bagian integral dari pembangunan Nasional dan Regional Sulawesi Barat, melihat proyeksi seperti ini adalah merupakan isyarat untuk menyamai angka proyeksi dengan asumsi yang rasional dan tentu saja memerlukan kajian strategis yang mendalam, tentang apa dan bagaimana mencapainya. Saya kira dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Startegis yang telah berubah menjadi (RPJMD).

Kabupaten Majene yang terletak di provinsi Sulawesi Barat memiliki luas wilayah 947, 84 km² atau 5,6% dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Barat adalah merupakan daerah yang memiliki potensi ekonomi dan keunggulan pada berbagai sektor dan telah mampu memberi kontribusi terhadap penciptaan Produk Domestik Bruto (PDRB). Sektor yang paling dominan yang memberi kontribusi terhadap PDRB yaitu sektor pertanian mencapai 50, 87% tahun 2010, Jumlah ini mengalami penurunan dari tahun 2006 yaitu 53,32% akibat dari terjadinya pergeseran struktur ekonomi dalam kegiatan ekonomi lainnya. Sedangkan sektor yang paling terendah dalam memberi kontribusi yaitu sektor pertambangan hanya sebesar 0,58% terhadap PDRB wilayah kabupaten Majene. Hal ini akan menjadi keharusan untuk dijadikan dasar melakukan agenda aksi yang semakin menajam dalam kurun lima sampai dua puluh tahun ke depan, sembari menyelesaikan masalah-masalah yang selalu mengemuka pada setiap daerah

atau kawasan antarlain; (1) daya saing ekonomi kabupaten Majene masih dianggap lemah dengan tingkat efisiensi yang sudah mulai menurun.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan beberapa komoditi unggulan saat ini menghampiri *Domestic Resources Costnya* (DRC) sama dengan satu. Kemudian masalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih dalam tahapan pengembangan pada tingkat keahlian yang lebih baik. (2) Sumber Daya Manusia (SDM) mudah mengalir keluar (3) Arus informasi sering kali mempengaruhi perilaku konsumen maupun produsen (4) Masih lemahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam membangun makna kemandirian lokal dan kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan modal sosial (*social capital*) dalam membangun keswadayaan ekonomi masyarakat. sehingga tingkat ketergantungan atas model intervensi pemerintah dalam mengembangkannya potensi lokal masih relatif tinggi. (5) masih lemahnya tingkat sinergitas antara daerah dan kawasan, sehingga pembangunan regional masih berjalan secara parsial.

Dalam uraian penjelasan dan konteks seperti inilah dibutuhkan perencanaan yang matang dengan melalui kerangka ekonomi pada tingkat mikro agar potensi itu dapat diterjemahkan dengan mudah oleh pelaku dan pemangku pembangunan dengan skenario yang tepat, paling tidak diarahkan pada pengembangan ekonomi lokal ke sektor-sektor ekonomi potensial untuk mendorong percepatan laju pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dan penguatan struktur dimana peran Sumberdaya Manusia (SDM) yang berkualitas dapat memberi nilai tambah terhadap sektor-sektor ekonomi, dan menumbuhkan semangat entrepreneurs (wirausaha) lokal yang tangguh dan mandiri serta berkelanjutan sepanjang mendapat legitimasi yang kuat dari pengambil kebijakan bukan sebaliknya. Selain itu diharapkan pola

pembangunan diarahkan pada model dan pola pendekatan terpadu dengan model sistem ekonomi yang berbasis pada komunitas yang didukung sumberdaya lokal (Local Resources).

Masalah Pokok

Masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut : “Optimalisasi potensi dan keunggulan ekonomi lokal pada setiap sektor ekonomi dengan pola perencanaan integrated, sinergis pada setiap wilayah berdasar pada produk unggulan tiap wilayah dengan konsep revolusi hijau, revolusi pariwisata dan revolusi biru dengan tetap mengacu pada RTRW Kabupaten Majene 2012 -2013”.

Maksud dan Tujuan.

Maksud dan tujuan dilaksanakannya kajian ini, antara lain : Memberikan informasi produk unggulan dan berdaya saing setiap wilayah dan kecamatan, serta kesiapan masyarakat mengambil peran dalam proses perencanaan pengembangan potensi ekonomi yang terkait dengan Dokumen Rencana Pembangunan Lima Tahun (RPJMD), sehingga terdapat model pembangunan ekonomi berkelanjutan yang dapat dijalankan pemerintah Kabupaten Majene.

LANDASAN TEORI

Strategi Pembangunan

Salah satu konsep penting dalam perekonomian suatu negara adalah mengetahui strategi pembangunan ekonomi. Beberapa strategi pembangunan ekonomi yang dapat disampaikan adalah :

1. Strategi Pertumbuhan,
2. Strategi pembangunan dengan pemerataan
3. Strategi ketergantungan
4. Strategi yang berwawasan ruang
5. Strategi Pendekatan kebutuhan pokok

Teori Pengembangan Wilayah

Secara garis besar, teori perkembangan wilayah di bagi atas 4 (empat) kelompok

yaitu: **Kelompok pertama** adalah teori yang memberi penekanan kepada kemakmuran wilayah (*local prosperity*). **Kelompok kedua** menekankan pada sumberdaya lingkungan dan faktor alam yang dinilai sangat mempengaruhi keberlanjutan sistem kegiatan produksi di suatu daerah (*sustainable production activity*). Kelompok ini sering disebut sebagai sangat peduli dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). **Kelompok ketiga** memberikan perhatian kepada kelembagaan dan proses pengambilan keputusan di tingkat lokal sehingga kajian terfokus kepada *governance* yang bisa bertanggung jawab (*resposnsible*) dan berkinerja bagus (*good*). **Kelompok keempat** perhatiannya tertuju kepada kesejahteraan masyarakat yang tinggal di suatu lokasi (*people prosperity*).

1. Teori Keynes

Teori ini dicetuskan oleh Keynes, dalam aliran Keynes mengemukakan bahwa karena upah bergerak lambat, sistem kapitalisme tidak akan secara otomatis menuju keseimbangan penggunaan tenaga secara penuh (*full employment equilibrium*).

2. Teori Neoklasik

Salah satu teori pengembangan wilayah dan kota menyatakan bahwa salah satu pertumbuhan ekonomi adalah satu proses yang gradual di mana pada satu saat kegiatan manusia semuanya akan terakumulasi.

3. Teori “inter” dan “intra” wilayah oleh Mirdal (Era tahun 1950)

Dalam teori ini terdapat Pengertian “*backwash effects*” dan “*spread effects*” *Backwash effects* contohnya adalah makin bertambahnya permintaan masyarakat suatu wilayah kaya atas hasil-hasil dari masyarakat miskin berupa bahan makanan pokok seperti beras yang sumbernya dari pertanian masyarakat wilayah miskin.

4. Teori Trickle down Effect (Hirschman) Era Tahun 1950

Trickle down effects adalah perkembangan meluasnya pembagian pendapatan. Teori “trickle down effects” dari pola pembangunan yang diterapkan di wilayah miskin di negara berkembang dirasa tidak berhasil memecahkan masalah pengangguran, kemiskinan dan pembagian pendapatan yang tidak merata, baik di dalam negara berkembang masing maupun antara negara maju dengan negara berkembang.

5. Teori Tempat Sentral oleh Walter Christaller tahun 1933

Model ini dikembangkan untuk suatu wilayah abstrak dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Wilayahnya adalah daratan, semua adalah datar dan sama.
- Gerakan dapat dilaksanakan ke segala arah
- Penduduk memiliki daya beli yang sama dan tersebar secara merata pada seluruh wilayah.
- Konsumen bertindak rasional sesuai dengan prinsip minimalisasi jarak/biaya.
- Penerapan model ini sangat simple karena karakteristik, tingkat pendapatan (daya beli) masyarakat hampir sama.

6. Teori Von Thunen

Membahas tentang perbedaan lokasi dari berbagai kegiatan pertanian atas dasar perbedaan sewa tanah (pertimbangan ekonomi). Asumsi-asumsi dalam model Von Thunen:

- Wilayah analisis bersifat terisolir sehingga tidak terdapat pengaruh pasar dari kota lain.
- Tipe pemukiman adalah padat di pusat wilayah (pusat pasar) dan makin berkurang kepadatannya apabila menjauhi pusat wilayah.
- Seluruh fasilitas model memiliki iklim, tanah dan topografi yang seragam.
- Fasilitas pengangkutan adalah primitif (sesuai pada zamannya) dan relatif seragam.

- Ongkos ditentukan oleh berat barang yang dibawa kecuali perbedaan jarak ke pasar, semua faktor alamiah yang mempengaruhi penggunaan tanah adalah seragam dan konstan.

7. Teori lokasi biaya minimum oleh Max Weber tahun 1929

Teori ini menganalisis lokasi kegiatan industri. Asumsi-asumsi yang digunakan Weber:

- Unit telaah adalah suatu wilayah terisolasi, iklim yang homogen, konsumen terkonsentrasi pada beberapa pusat, dan kondisi pasar adalah persaingan sempurna.
- Beberapa sumber daya alam seperti air, pasir dan batu bara tersedia dimana-mana dalam jumlah yang memadai.
- Material lainnya seperti bahan bakar mineral dan tambang tersedia secara sporadis dan hanya terjangkau pada beberapa tempat terbatas.
- Tenaga kerja tidak tersebar merata tapi berkelompok pada beberapa lokasi dan dengan mobilitas yang terbatas.

8. Teori lokasi pendekatan pasar (Losch)

Teori ini melihat persoalan dan sisi permintaan (pasar). Lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen. Makin jauh dari pasar, konsumen enggan karena biaya transportasi tinggi.

9. Teori polarization effect dan Trickle down effect (Hirschman)

Dalam teori ini berpendapat bahwa perkembangan suatu wilayah tidak terjadi secara bersamaan. Dalam teori ini terdapat system polarisasi perkembangan suatu wilayah yang kemudian akan memberikan efek ke wilayah lainnya, atau dengan kata lain, suatu wilayah yang berkembang akan membuat wilayah di sekitarnya akan ikut berkembang.

10. Teori pusat pertumbuhan (Friedman)

Teori ini lebih menekankan pada pembentukan hirarki guna mempermudah

pengembangan system pembangunan dengan asumsi bahwa dengan adanya pusat pertumbuhan akan lebih memudahkan dan pembangunan akan lebih terencana.

11. Teori dari Ir. Sutami tahun 1970

Beliau berpendapat bahwa pembangunan infrastruktur yang intensif untuk mendukung pemanfaatan potensi sumber daya alam akan mampu mempercepat pengembangan wilayah. Era transisi memberikan kontribusi lahirnya konsep hirarki kota-kota dan dan hirarki prasarana jalan melalui orde kota. Perkembangan wilayah tergantung dari sumber daya alam yang terdapat di daerah tersebut, karena pada umumnya wilayah dengan pusat industri akan menarik masyarakat untuk datang karena potensi lapangan pekerjaan terbuka luas. Contohnya adalah adanya pembangunan infrastruktur industri pertambangan nikel (PT. Inco) di sorowako membuat daerah sorowako yang dulunya terpencil berubah menjadi kota industri (kota yang tercipta karena adanya industri) contoh lainnya adalah Kabupaten Asiki (papua) berkembang karena adanya industri tripleks di daerah tersebut (PT. Korindo)

12. Teori Kutub Pertumbuhan oleh Perroux tahun 1955

Teori ini dikemukakan oleh Perroux pada tahun 1955, atas dasar pengamatan terhadap proses pembangunan. Perroux mengakui kenyataan bahwa pembangunan tidak terjadi dimana-mana secara serentak, tetapi muncul ditempat-tempat tertentu dengan intensitas yang berbeda. Tempat-tempat itulah yang dinamakan titik-titik dan kutub-kutub pertumbuhan. Dari titik-titik dan kutub-kutub pertumbuhan itulah pembangunan akan menyebar melalui berbagai saluran dan mempunyai

akibat akhir yang berlainan pada perekonomian secara keseluruhan.

13. Teori Pertumbuhan wilayah

Teori yang digagaskan adalah teori “Keynes”, teori ini masuk dalam aliran Keynes, isinya yaitu mengemukakan bahwa karena upah bergerak lamban, sistem kapitalisme tidak akan secara otomatis menuju keseimbangan penggunaan tenaga secara penuh (full employment equilibrium). Akibat yang ditimbulkan adalah justru sebaliknya, equilibrium deemployment yang dapat diperbaiki melalui kebijakan fiskal atau moneter untuk meningkatkan permintaan agregat. Fenomena tersebut masuk dalam teori neoklasik.

Pengembangan Wilayah

Hasil korelasi secara spasial (tumpang tindih atau overlay peta wilayah) dapat ditunjukkan masalah apa sebagai prioritas proyek dan di mana lokasi proyek tersebut dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, pendekatan geografi tidaklah sesederhana itu.

Beberapa cara lain untuk menetapkan proyek pembangunan dapat disebutkan antara lain dengan menerapkan teori Economic Base, Multiplier Effect yang berkaitan dengan teori input-output dan penerapan teori lokasi (Location Theory), teori pusat (Central Place Theory) dan penerapan teori Kutub Pengembangan (Growth Pole Theory).

Penerapan Teori Growth Pole di Indonesia

Di Indonesia konsep *growth pole* juga diadopsi dalam strategi pembangunan wilayahnya. Dampaknya terbentuk megaurban pada berbagai wilayah yang sulit dibatasi, seperti Jabodetabek, Gerbangkertasusila dan lain-lain. Masalah berikutnya terjadi ketimpangan wilayah, terutama dalam hal kesejahteraan antara kota-kota utama dan wilayah di sekitarnya. Oleh karena itu ada kecenderungan masyarakat untuk mendekati kawasan potensial/sumber

penghidupan, yaitu menuju kota-kota utama tersebut

METODE PENELITIAN

Waktu Pelaksanaan Kajian

Kajian ini dilaksanakan mulai awal Juni sampai akhir bulan November 2017.

Metode Kajian

Penelitian ini akan dilaksanakan di daerah kecamatan di Kabupaten Majene yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Barat.

Metode Pengumpulan Data

Untuk menunjang penulisan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah: Penelitian Kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka, jurnal, karangan ilmiah, koran, majalah, dan internet yang erat hubungannya dengan penelitian dan mendukung pokok permasalahan untuk penyusunan kajian ini. Penelitian Lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang dilaksanakan langsung pada daerah, kecamatan dan obyek penelitian, dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah Metode Analisis Deskriptif. Untuk tujuan : Mengidentifikasi dan menganalisis potensi sektor-sektor ekonomi unggulan yang dapat dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja desa di Kabupaten Majene, maka digunakan, Analisis Kawasan Produksi dan Analisis Pengembangan Produksi Unggulan (Cross Tab dan Shift-Share Analysis (SSA).)

Untuk Analisis Shift-Share adalah untuk melihat perubahan pertumbuhan dari suatu kegiatan/sector/industri i di wilayah studi terhadap kegiatan/sector/industri i tersebut di wilayah referensi

Proportionality shift (wilayah refrensi) Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) ----- > Shift share Merupakan alat untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dengan formula:

- a. Rasio Pertumbuhan Produksi Studi (RPs)

$$RPs = D E_{ij} / E_{ij}(t) : DE_{ir} / E_{ir}(t)$$

dimana

$D E_{ij}$ = perubahan pertumbuhan I di wilayah studi

$E_{ij}(t)$ = sektor I pada awal periode penelitian wilayah studi

DE_{ir} = perubahan produksi sektor I di wilayah refrensi

$E_{ir}(t)$ = Produksi awal periode penelitian wilayah refrensi

- b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Refrensi (RPr)

$$RPr = D E_{ir} / E_{ir}(t) : DE_{r} / E_{r}(t)$$

dimana

$D E_{ir}$ = Perubahan produksi i di wilayah refrensi

$E_{ir}(t)$ = Produksi i pada awal periode penelitian

DE_{r} = Perubahan produksi di wilayah refrensi

$E_{r}(t)$ = Produksi i pada awal penelitian wilayah refrensi

RPr positif artinya menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu produksi tertentu dalam wilayah refrensi lebih tinggi dari pertumbuhan produksi total wilayah refrensi

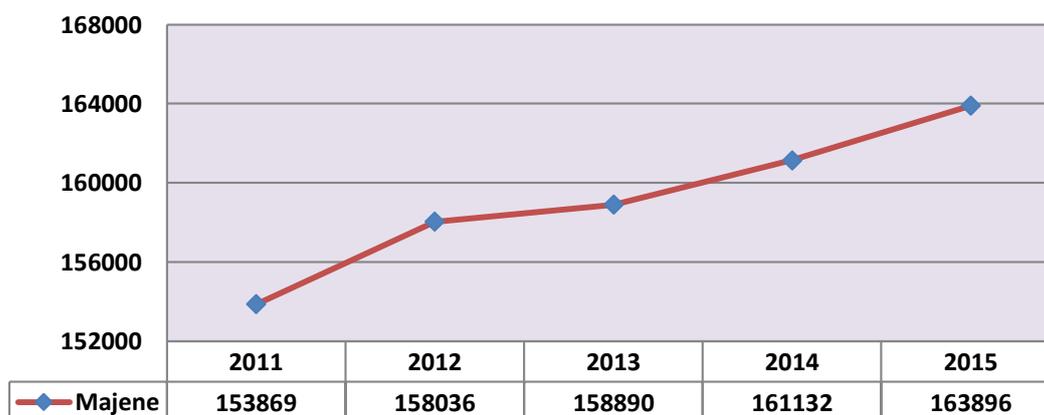
RPr Negatif artinya menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu produksi tertentu dalam wilayah refrensi lebih kecil dari pertumbuhan produksi total wilayah refrensi.

GAMBARAN UMUM KABUPATEN MAJENE

Profil Kabupaten Majene

Secara keseluruhan penduduk Kabupaten Majene mengalami peningkatan sejak Tahun 2011 (153.869 jiwa) menjadi 163.896 jiwa pada Tahun 2015, atau tumbuh sebesar 6,516 persen dalam kurung waktu 5 tahun, namun jika dilihat pertumbuhan jumlah penduduk terbesar terjadi pada periode Tahun 2011-2012 yaitu tumbuh sebesar 2,71%. Kemudian pada periode 2013-2015 pertumbuhan penduduk cenderung stabil berkisar 1,4-1,7%.

Gambar 1 Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Majene Tahun 2011 – 2015



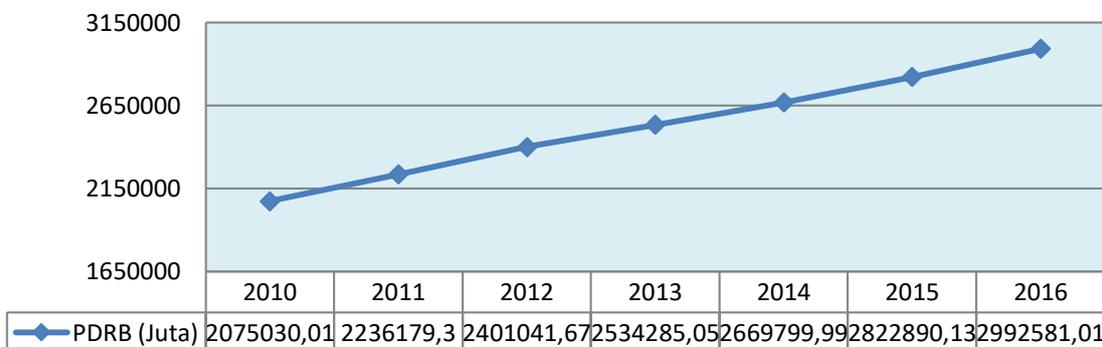
Sumber : majenekab.bps.go.id

Secara keseluruhan output (PDRB) Kabupaten Majene mengalami peningkatan yang cenderung tetap (Gambar 2), namun bukan

didorong oleh peningkatan output pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Peningkatan

ini lebih cenderung didorong oleh sektor jasa (administrasi pemerintahan dan pendidikan).

Gambar 2 Perkembangan PDRB Kab. Majene (Juta) Menurut Harga Konstan Tahun 2010 - 2016



Sumber : majenekab.bps.go.id

Perkembangan PDRB Kabupaten Majene yang naik tetap sekitar 160 Milyar tiap tahunnya berindikasi tidak adanya inovasi dan cenderung bersifat alamiah perkembangan output sektor yang menyusun PDRB dalam kurung waktu 5 tahun terakhir.

Perkembangan PDRB Kabupaten Majene yang cenderung tetap memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi Kabupaten Majene cenderung tetap meskipun terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi pada periode 2011 – 2014 (Gambar 3).

Gambar 3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Majene Periode 2011-2016



Sumber : majenekab.bps.go.id

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Majene cenderung variatif sejak Tahun 2011 hingga Tahun 2016, dimana pada Tahun 2011 pertumbuhan ekonomi kabupaten ini mendekati 8% dan turun pada tahun berikutnya dan mencapai titik terendah pada Tahun 2014 yang tumbuh hanya 5,35% dan kembali meningkat hingga 6,01% pada Tahun 2016, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perekonomian Kabupaten Majene memiliki potensi untuk tumbuh hingga 8%.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Majene tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi kecamatan, melalui produksi subsektor ekonomi, sebagaimana terlihat pada setiap kecamatan:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, kemudian diperoleh data komoditi tanaman pangan yang mendukung data revolusi hijau yang

diketahui bahwa revolusi hijau adalah revolusi yang menitik beratkan pada tanaman pangan, sementara perikanan laut menitikberatkan pada sumber protein yang berasal dari laut.

Penelitian ini menggunakan perangkat shift-share, sehingga diharapkan mampu memberikan informasi komoditi yang akan menjadi fokus utama tiap kecamatan di Kabupaten Majene, dan sebagai tambahan informasi guna pembangunan kawasan yang tidak lepas dari Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Majene.

KECAMATAN BANGGAE

Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa komoditi jagung dan ubikayu masih memiliki potensi untuk ditingkatkan produksinya, sementara komoditi perikanan laut perlu dilakukan inovasi pada usaha perikanan laut, agar pertumbuhan produksi dapat meningkat lagi, namun pengembangan produksi melalui ekstensifikasi lahan pertanian harus sesuai dengan Rencana Tata Ruang Dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Majene.

Tabel 4 Hasil Analisis Shiftshare Tanaman Pangan Dan Perikanan Kecamatan Banggae Tahun 2015 - 2016

KOMODITI	Komponen Perubahan			
	PP	%	PPW	%
Padi	0.00	-8.01	0.00	-20.26
Jagung	69.81	170.26	-62.40	-152.20
Ubi Kayu	196.46	28.72	-102.73	-15.02
Ubi Jalar	0.00	4.21	0.00	-32.49
Kacang Tanah	0.00	28.72	3.30	329,843.00
Kacang Hijau	-4.22	-60.35	14.25	203.50
Perikanan Laut	-122.67	-9.97	20.85	1.70

Data olah, 2017

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, bahwa Kecamatan Banggae memiliki potensi produksi jagung dan ubi kayu, maka perlu ada upaya yang lebih serius untuk pengembangan kedua komoditi ini melalui perluasan lahan yang mana pada RTRW Kecamatan Banggae, tersedia lahan seluas 300Ha untuk peruntukan tanaman pangan dan juga tersedia lahan untuk hortikultura.

KECAMATAN BANGGAE TIMUR

Jika melihat hasil analisis (Tabel 5.2) memperlihatkan bahwa komoditi ubi kayu memiliki pertumbuhan yang cepat dan dapat diandalkan (PP>0 dan PPW>0) demikian halnya dengan komoditi ubi jalar, sementara itu komoditi jagung adalah komoditi yang memiliki pertumbuhan produksi yang cepat, namun hasil produksinya belum dapat diandalkan (PP>0 dan PPW<0).

Tabel 5 Hasil Analisis Shiftshare Tanaman Pangan Dan Perikanan
Kecamatan Banggae Timur Tahun 2015 - 2016

KOMODITI	Komponen Perubahan			
	PP	%	PPW	%
Padi	0.00	-8.01	0.00	-20.26
Jagung	187.29	170.26	-93.40	-84.91
Ubi Kayu	28.15	28.72	177.42	181.05
Ubi Jalar	0.34	4.21	9.40	117.51
Kacang Tanah	0.57	28.72	3.16	158.00
Kacang Hijau	-3.62	-60.35	1.92	32.08
Perikanan Laut	-55.73	-9.97	3.91	0.70

Data olah, 2017

Pengembangan komoditi tanaman pangan di Kecamatan Banggae Timur masih dapat dilakukan baik melalui intensifikasi maupun melalui ekstensifikasi, namun jika melalui ekstensifikasi harus menurut pada RTRW Kabupaten Majene. RTRW Kabupaten Majene memberikan jalan pengembangan tanaman pangan melalui ekstensifikasi, dimana dalam

RTRW ini dinyatakan bahwa rencana pengembangan lahan yang diperuntukkan tanaman palawija di Kecamatan Banggae Timur seluas 200Ha, yang tentunya akan disesuaikan dengan jenis tanaman pangan yang sesuai dengan lahan yang tersedia.

KECAMATAN PAMBOANG

Tabel 6 Hasil Analisis Shiftshare Tanaman Pangan Dan Perikanan
Kecamatan Pamboang Tahun 2015 – 2016

KOMODITI	Komponen Perubahan			
	PP	%	PPW	%
Padi	0.00	-8.01	0.00	-20.26
Jagung	131.10	170.26	-182.88	-237.50
Ubi Kayu	224.03	28.72	45.99	5.90
Ubi Jalar	3.03	4.21	-44.39	-61.66
Kacang Tanah	0.00	28.72	0.00	-57.00
Kacang Hijau	-7.85	-60.35	-6.83	-52.54
Perikanan Laut	-55.75	-9.97	-52.02	-9.31

Data olah, 2017

Hasil analisis terhadap hasil produksi perikanan laut, Kecamatan Pamboang memperlihatkan bahwa komoditi perikanan laut mengalami pertumbuhan lebih rendah dari pertumbuhan kecamatan lainnya, dan juga jumlah produksi kurang dapat diandalkan jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Majene.

Bila mencermati sektor pariwisata, maka di Kecamatan Pamboang terdapat tujuan wisata

budaya yaitu kawasan Makam Raja Pamboang, serta tujuan wisata alam yaitu Pantai Rewataa.

KECAMATAN SENDANA

Komoditi jagung dan ubi kayu memiliki pertumbuhan produksi yang baik namun pada sisi jumlah belum dapat diandalkan sebagai komoditi yang mampu memberikan kontribusi positif

bagi Kabupaten Majene, dalam dua tahun terakhir ini.

Tabel 7 Hasil Analisis Shiftshare Tanaman Pangan Dan Perikanan Kecamatan Sendana Tahun 2015 – 2016

KOMODITI	Komponen Perubahan			
	PP	%	PPW	%
Padi	-271.76	-8.01	-650.16	-19.17
Jagung	558.46	170.26	-316.22	-96.41
Ubi Kayu	130.11	28.72	-190.37	-42.02
Ubi Jalar	0.67	4.21	66.80	417.51
Kacang Tanah	0.00	28.72	2.00	199,843.00
Kacang Hijau	-9.66	-60.35	-8.87	-55.42
Perikanan Laut	-45.72	-9.97	7.79	1.70

Data olah, 2017

Kecamatan Sendana sebagai salah satu dari tiga kecamatan yang menjadi pusat pengembangan perikanan laut, mampu memberikan hasil produksi yang dapat diandalkan bagi Kabupaten Majene, meskipun pertumbuhan produksinya dalam dua tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang melambat ($PP < 0$ dan $PPW > 0$).

KECAMATAN TAMMERODO

Kecamatan Tammerodo merupakan kecamatan yang memiliki ketinggian dari permukaan laut terendah (0,3m) setelah Kecamatan Banggae, namun hanya tiga dari tujuh Kelurahan yang berbatasan dengan pantai, dengan demikian kecamatan merupakan kecamatan yang terpilih menjadi pusat pengembangan produksi perikanan laut. Sama dengan dua kecamatan yang menjadi pusat pengembangan perikanan laut

(Kecamatan Banggae dan Kecamatan Sendana) mengalami pertumbuhan produksi ikan laut yang melambat (Tabel 5.4), namun pada sisi jumlah produksi, kecamatan ini memberikan kontribusi yang dapat diandalkan bagi Kabupaten Majene ($PP < 0$ dan $PPW > 0$).

Kecamatan Tammerodo juga merupakan salah satu kecamatan yang menghasilkan komoditi padi, khususnya padi ladang, dengan pertumbuhan produksi yang lambat namun jumlah produksi yang handal ($PP < 0$ dan $PPW > 0$). Komoditi jagung juga merupakan komoditi yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Tammerodo, hal ini terlihat dari pertumbuhan komoditi ini cepat dan menghasilkan jumlah produksi yang memiliki andil besar dalam produksi jagung di Kabupaten Majene ($PP > 0$ dan $PPW > 0$).

Tabel 8 Hasil Analisis Shiftshare Tanaman Pangan Dan Perikanan Kecamatan Tammerodo Tahun 2015 – 2016

KOMODITI	Komponen Perubahan			
	PP	%	PPW	%
Padi	-17.63	-8.01	239.42	108.83
Jagung	73.21	170.26	242.63	564.25
Ubi Kayu	269.41	28.72	171.49	18.28
Ubi Jalar	5.73	4.21	-92.19	-67.79
Kacang Tanah	3.45	28.72	-9.44	-78.67
Kacang Hijau	-18.11	-60.35	-14.38	-47.92
Perikanan Laut	-23.08	-9.97	3.94	1.70

Data olah, 2017

Untuk tujuan pariwisata kecamatan Tammerodo tidak memiliki tujuan wisata, baik itu wisata budaya maupun wisata alam, namun masih terbuka jalan bagi Kecamatan Tammerodo ikut serta dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Majene, dengan menyediakan sarana dan prasarana pariwisata antara Kecamatan Sendana dan Kecamatan Tubo Sendana.

KECAMATAN TUBO SENDANA

Kecamatan Tubo Sendana memiliki lahan ladang yang dapat ditanami tanaman pangan padi, dan

komoditi ini mampu memberikan andil yang besar bagi perekonomian Kecamatan Tubo Sendana. Komoditi padi di kecamatan ini dalam kurung dua tahun terakhir memiliki pertumbuhan yang cenderung melambat namun mampu memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi Kabupaten Majene dalam hal kebutuhan beras ($PP > 0$ dan $PPW < 0$), hal yang sama terjadi pada komoditi perikanan laut tangkap, namun berbeda dengan komoditi ubi kayu yang memiliki pertumbuhan cepat namun tidak handal dalam jumlah produksi.

Tabel 9 Hasil Analisis Shiftshare Tanaman Pangan Dan Perikanan Kecamatan Tubo Sendana Tahun 2015 – 2016

KOMODITI	Komponen Perubahan			
	PP	%	PPW	%
Padi	-25.49	-8.01	331.56	104.26
Jagung	57.89	170.26	8.50	24.99
Ubi Kayu	142.17	28.72	-110.62	-22.35
Ubi Jalar	0.00	4.21	0.00	-122.49
Kacang Tanah	0.00	28.72	0.00	-57.00
Kacang Hijau	0.00	-60.35	3.00	299,932.08
Perikanan Laut	-35.37	-9.97	5.99	1.69

Data olah.2017

Pengembangan usaha pertanian melalui ekstensifikasi harus menurut pada RTRW Kabupaten Majene, dan dalam RTRW Kabupaten Majene tersedia lahan basah seluas 60Ha, lahan ladang seluas 50 Ha yang diperuntukkan pengembangan tanaman padi, dan lahan seluas 250 Ha yang diperuntukkan untuk pengembangan tanaman pangan palawija, sehingga penggunaan lahan ini dapat diperuntukkan bagi komoditi padi dan ubi kayu.

KECAMATAN MALUNDA

Komoditi jagung dan ubi kayu merupakan komoditi yang tumbuh subur di kecamatan ini, hal ini terlihat dari kedua komoditi ini memiliki pertumbuhan produksi cepat, namun dari segi jumlah kedua komoditi ini belum mampu memberikan andil yang besar bagi produksi jagung dan ubi kayu secara keseluruhan Kabupaten Majene ($PP > 0$ dan $PPW < 0$).

Tabel 10 Hasil Analisis Shiftshare Tanaman Pangan Dan Perikanan
Kecamatan Malunda Tahun 2015 – 2016

KOMODITI	Komponen Perubahan			
	PP	%	PPW	%
Padi	-408.88	-8.01	344.13	6.74
Jagung	1,042.01	170.26	-1,028.08	-167.99
Ubi Kayu	301.87	28.72	-63.31	-6.02
Ubi Jalar	10.11	4.21	22.02	9.17
Kacang Tanah	6.32	28.72	-7.04	-32.00
Kacang Hijau	-13.28	-60.35	-2.94	-13.38
Perikanan Laut	-27.13	-9.97	-36.79	-13.53

Data olah, 2017

Tabel 10 juga memperlihatkan bahwa Kecamatan Malunda menghasilkan ubi jalar sebagai komoditi yang memberikan kontribusi besar pada produksi ubi jalar Kabupaten Majene, dan memiliki pertumbuhan cepat ($PP > 0$ dan $PPW > 0$), namun kecamatan ini dalam hal produksi perikanan laut tangkap memiliki hasil yang pertumbuhan produksinya lambat dan jumlah hasil yang diperoleh di kecamatan ini kurang memberikan kontribusi yang nyata bagi produksi ikan laut tangkap di Kabupaten Majene.

Kecamatan Malunda juga memiliki kawasan pariwisata budaya yang terdapat di Desa Kayuanging yaitu Upacara Pa'bandangan Manu-Manu. Kecamatan ini juga memiliki tujuan wisata alam yaitu Air Terjun Mario dan Air Terjun Takkullilia.

KECAMATAN ULUMANDA

Kecamatan Ulumanda adalah kecamatan yang memiliki potensi terbesar pada sektor pertanian karena kecamatan ini merupakan

kecamatan terluas di Kabupaten Majene. Kecamatan Ulumanda sebagai penghasil padi terbesar di Kabupaten Majene (45,22% dari total produksi padi), dalam kurung dua tahun terakhir (Tabel 10) memiliki pertumbuhan yang melambat, namun jumlah produksi kecamatan ini memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi total produksi Kabupaten Majene ($PP < 0$ dan $PPW > 0$). Sebagai penghasil komoditi terbesar di Kabupaten Majene bukan berarti pengembangan komoditi ini tidak dilakukan lagi, karena kecamatan ini memiliki potensi yang sangat besar guna pengembangan komoditi padi dan belum pada penggunaan potensi yang maksimal, sehingga masih sangat memungkinkan pengembangan produksi padi melalui intensifikasi (perluasan lahan irigasi) dan melalui ekstensifikasi dapat ditempuh dengan jalan memanfaatkan jalan yang diberikan RTRW Kabupaten Majene yaitu penggunaan lahan untuk pengembangan komoditi padi seluas 503 Ha untuk lahan basah, 150 Ha untuk lahan ladang.

Tabel 11 Hasil Analisis Shiftshare Tanaman Pangan Dan Perikanan
Kecamatan Ulumanda Tahun 2015 – 2016

KOMODITI	Komponen Perubahan			
	PP	%	PPW	%
Padi	-153.71	-8.01	6,876.33	358.52
Jagung	332.01	170.26	1,431.84	734.28
Ubi Kayu	153.09	28.72	107.73	20.21
Ubi Jalar	6.83	4.21	38.36	23.68
Kacang Tanah	1.15	28.72	8.02	200.50
Kacang Hijau	-7.24	-60.35	13.85	115.41
Perikanan Laut	-27.19	-9.97	4.70	1.72

Data olah, 2017

Komoditi palawija ini dapat dikembangkan melalui intensifikasi pertanian yaitu pemberian bibit unggul dan peemberantasan hama yang ramah lingkungan. Pengembangan produksi palawija dapat dilakukan melalui ekstensifikasi pertanian yang sesuai dengan RTRW Kabupaten Majene, dimana RTRW ini memberikan jalan untuk pengembangan lahan palawija seluas 500 Ha.

SIMPULAN

Agar optimalisasi pembangunan ekonomi lokal dan produk unggulan daerah maka penerapan kebijakan revolusi hijau di Kabupaten Majene dapat ditempuh melalui menetapkan kawasan agropolitan sebaiknya ditempatkan di Kecamatan Malunda dan Kecamatan Ulumanda sebagai kawasan agropolitan komoditi unggulan padi dan jagung. Kawasan agropolitan lainnya dapat di tempatkan di Kecamatan Tammerodo untuk komoditi ubi kayu.

Penetapan kawasan minapolitan dapat di tetapkan di Kecamatan Banggae, Kecamatan Pamboang, Kecamatan Sendana, dan Kecamatan Tubo Sendana, melalui pemusatan pengembangan kelautan dan perikanan di Pulau Lereklerekan, serta meningkatkan jumlah keluarga usaha budidaya laut di kecamatan Tubo Sendana dan kecamatan lainnya yang termasuk kawasan minapolitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. Taufiek. 1993. *Sistem Kelembagaan, Penumusan Kebijakan dan Politik Perdagangan Internasional Dalam Menghadapi Pasar Tunggal Eropadan NAFTA*. Penerbit Bangkit Jakarta.
- Adisasmita, Raharjo, 2008, *Kawasan Pembangunan Semeja*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ahyar, Agus, 1990. *Manajemen Produksi*, Jilid II, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi (BPFE) Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- , 1995c. *Ekonomi Rakyat, Usaha Kecil dan koperasi*. PT. Dharma Karsautama. Jakarta.
- Amang, Beddu. 1995a, *Sistem Pangan Nasional, Permasalahan dan Pengembangannya*. PT. Dharma Karsautama. Jakarta.
- Bappeda Kabupaten Majene, 2016, Rencana Strategi Pembangunan Ekonomi Kab. Majene, Bappeda Majene. Majene.
- Bappeda Kabupaten Majene, 2015, Rencana Strategi Pembangunan Ekonomi Kab. Majene, Bappeda Majene. Majene.
- Bappeda Kabupaten Majene, 2016, Tata Ruang Kab. Majene, Bappeda Majene. Majene.
- Bappeda Kabupaten Majene, 2016, Rencana Pembangunan Jangka menengah Kab. Majene, Bappeda Majene. Majene.
- Bappeda Kab. Polman, 2008, Penentuan Subsektor Unggulan kabupaten Polman, Bappeda kab. Polman. Polewali.
- BPS, 2016, Kabupaten Majene Dalam Angka, BPS Kab Majene. Majene.
- BPS, 2015, Sulawesi Barat Dalam Angka, BPS SulBar, Mamuju.
- BPS, 2016, Sulawesi Barat Dalam Angka, BPS SulBar, Mamuju.
- Borensztejn, E., J. De Gregorio, and J-W. Lee. 1998. "How Does Foreignirect Investment Affect Economic Growth?" *Journal of International Economics* 45: 115-35.
- Bhagwati J, Hamada D (1982) *Tax Policyin the Presence of Emigration*. *Journal of Public Economics* 18:291–317.

- Borjas, G. 1994, *The Economics of Immigration*, *Journal of Economic Literature* 32, no. 4 (December 1994): 1667-1717.
- Brown, Charles, Curtis Gilroy and Andrew Kohen 1982, *The Effect of the Minimum Wage on Employment and Unemployment*, *Journal of Economic Literature*, pp. 487-528.
- Buffa, Elwood S. 1997. *Modern Production/Operational Management*. John Willey & Sons, New York.
- Costin, Harry, 1998. *Reading in Strategy and Strategic Planning*, Garcourt Brace College Publisher. USA.
- Kuncoro, Mudrajad, 2002, *Analisis Spasial dan Regional Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta
- Kuncoro Mudrajad, 2001. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Hasan Iqbal dan Misbahuddin, 2013, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta
- Rizak, B., Maharajabdinu & Misbahuddin, 2017, *Kajian Penyusunan Master plan Pengembangan Ekonomi Kabupaten Majene*, Bappeda Majene, Majene.